

## **PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA KELAS IX SMPN 19 MAKASSAR**

**Reski Puspita<sup>1\*</sup>, Nurmila Sari<sup>2</sup>, Juhaeni<sup>3</sup>, Sam'un Mukramin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Email: [reskipuspitahafid@gmail.com](mailto:reskipuspitahafid@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa kelas IX SMPN 19 Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan teknik penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa kelas IX SMPN 19 Makassar adalah: guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai penilai. Terbentuknya toleransi beragama dipengaruhi oleh 1). Faktor pendukung: fasilitas lengkap, suasana kelas mendukung dan buku pelajaran tersedia. 2). Faktor penghambatnya adalah waktu belajar yang terbatas dan tidak mendapat dukungan yang optimal dari orang tua dan masyarakat. Sementara itu, terbentuknya sikap toleransi beragama juga disebabkan oleh faktor internal seperti kesadaran, empati, simpati siswa serta kematangan emosi yang baik, dan faktor eksternal yang didalamnya meliputi keluarga, sekolah dan media. Kedua faktor tersebut juga menjadi faktor penghambat terbentuknya sikap toleransi beragama di kalangan pelajar. Oleh karena itu, guna mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut melalui pendidikan agama yang menitikberatkan pada nilai-nilai toleransi dan inklusi, menghargai perbedaan dan penerapan hukum yang tegas terhadap pelaku perilaku diskriminatif atau rasis.

**Kata Kunci:** Toleransi, Agama, Guru, Siswa

### **Abstract**

This research aims to determine the role of teachers in forming attitudes of religious tolerance in class IX students at SMPN 19 Makassar. The research method used in this research is qualitative research with descriptive methods. To collect data, researchers used two data sources, namely primary and secondary. The data collection techniques used were observation, interviews. Data analysis techniques use data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing or verification techniques. The results of the research show that the role of the teacher in forming an attitude of religious tolerance in class IX students at SMPN 19 Makassar is: teacher as guide, teacher as motivator, and teacher as assessor. The formation of religious tolerance is influenced by 1). Supporting factors: complete facilities, a supportive classroom atmosphere and available textbooks. 2). The inhibiting factors are limited study time and not receiving optimal support from parents and the community. Meanwhile, the formation of an attitude of religious tolerance is also caused by internal factors such as student awareness, empathy, sympathy and good emotional maturity, as well as external factors which include family, school and the media. These two factors are also inhibiting factors in the formation of attitudes of religious tolerance among students. Therefore, to overcome these inhibiting factors through religious education that focuses on the values of tolerance and inclusion, respect for differences and strict application of the law against perpetrators of discriminatory or racist behavior.

**Keywords:** Tolerance, Religion, Teachers, Students

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, ras, etnis, bahasa dan agama. Agama dan kepercayaan yang dianut beragama seperti Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Keberagaman agama yang ada di Indonesia memberikan keunikan dan keindahan bangsa yang sangat berharga (Mufidah, 2019). Hal ini dapat dilihat pada kekayaan sosial dan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Melasari et al., 2021).

Keanekaragaman yang ada pada Indonesia merupakan keunggulan sekaligus tantangan dalam dinamika kehidupan, sehingga jika dilihat dari sisi lain tentu saja dalam keberagaman terdapat ancaman bagi masyarakat (Mukramin & Aminah, 2022). Keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi dua mata pisau, mata pisau pertama menunjukkan kelebihan dan kekayaan khas bangsa yang dapat mendukung eksistensi dan perekonomian Indonesia lewat kekayaan budaya yang bernilai jual tinggi. Bahkan keragaman ini menjadi identitas bangsa yang melekat. Namun pada sisi lain, keberagaman ini juga dapat memicu terjadinya konflik dan perselisihan yang berujung pada perpecahan. (Mubarok et al., 2020). Adanya berbagai perbedaan ini memunculkan berbagai persoalan di tengah masyarakat Indonesia terkait isu perbedaan suku, agama, ras dan budaya antar kelompok, tawuran antar siswa, sikap anak didik di sekolah adanya bullying dengan kawan sekolah yang memperlihatkan perbedaan yang terjadi di tengah kebersamaan dalam perbedaan yang telah dibangun oleh leluhur terdahulu bangsa (Dewi & Mardiana, 2023). Dalam menjaga persatuan dalam masyarakat perlu sikap saling menghargai dan saling menghormati agar tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik (Widhayat & Jatningsih, 2018). Masyarakat dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Lutfiah et al., n.d.) sehingga perlu menanamkan pemahaman tentang toleransi terhadap warga negara khususnya di kalangan pelajar yang sedang giat-giatnya menggali ilmu (Anwar et al., 2021). Toleransi merupakan suatu bentuk tingkah laku saling menghargai perbedaan seperti etnis, pendapat, sikap, agama, suku, dan tindakan orang lain yang berbanding terbalik dengan dirinya (Hariandi et al., 2020). Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak (Fitriani, 2020). Toleransi dalam konteks agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dari suatu masyarakat (Bakar, 2015). Pembentukan nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan generasi penerus Bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan (Bakar, 2015).

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang pada umumnya dapat mengembangkan nilai-nilai toleransi karena lingkungan sekolah memiliki latar belakang yang sangat beragam baik dari suku, latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua dan adat istiadat (Pitaloka et al., 2021). Sekolah dengan keberagaman khususnya agama memerlukan banyak peran guru dalam menjalankan, mengajarkan dan memberikan arahan tentang pentingnya toleransi (Febriani, 2022). Dengan merujuk pada hal tersebut, Guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah (Zulyadain, 2018).

SMPN 19 Makassar adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama di Jl. Tamangapa Raya 3 No. 34, Bangkala, Kec. Manggala, Kota Makassar. Di sekolah ini banyak sekali perbedaan, dari segi ekonomi, latar belakang sosial serta perbedaan keyakinan, tetapi hal ini tidak menjadikan perbedaan penghambat dalam proses pembelajaran. Perbedaan dalam keberagaman menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Peneliti melakukan Observasi di kelas IX SMPN 19 Makassar yang dimana nilai-nilai toleransi telah terbentuk dalam diri siswa. Mereka sering melakukan kegiatan keagamaan secara tatap muka dan dilaksanakan secara toleransi, saling tolong menolong, menghargai perbedaan, serta tidak mendiskriminasi teman yang berbeda agama. Berdasarkan uraian mengenai sikap toleransi

dan fakta-fakta yang diamati, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pentingnya Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMPN 19 Makassar”.

Berdasarkan dari uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji Pentingnya Peran Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMPN 19 Makassar. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang baik bagi seluruh masyarakat dan membangun Semangat serta Harmonisasi Kebersamaan dalam Keragaman di Era Milenial.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan tentang Pentingnya Peran Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMPN 19 Makassar. Metode Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2017). Dalam memperoleh data, Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh dilapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku yang relevan dengan penelitian, artikel, dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman sebagaimana dalam sugiyono yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan Kesimpulan atau verifikasi (*verification*) (Rijali, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa**

Peran Guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa dengan keteladanan dan contoh secara langsung yang dilakukan guru sehingga siswa akan mengikuti dan menerapkan sikap toleransi yang baik dengan menghormati setiap perbedaan (Daulay, 2023). Dalam Toleransi harus ada sikap ramah tama serta menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat (Studi et al., 2022). Seorang Guru harus mampu membentuk sikap toleransi kepada siswa agar siswa sanggup menerima perbedaan yang ada di sekitarnya, mengubah penyeragaman jadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, mendukung perbedaan budaya serta keragaman cipta Tuhan (Winih, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan para informan di SMPN 19 Makassar dapat diketahui pentingnya peran guru dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa kelas IX SMPN 19 Makassar sebagai yaitu:

#### **1. Guru sebagai Pembimbing**

Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, siswa akan kesulitan dalam pembelajaran (Arifandi, 2017). Guru juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa seperti halnya dalam menanamkan sikap nilai toleransi (Asriyanto et al., 2023). Sebagaimana temuan yang didapatkan oleh peneliti, bahwa dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa kelas IX SMPN 19 Makassar, guru memberikan bimbingan kepada siswa agar setiap siswa memiliki kepercayaan mengenai kemampuan dan potensi belajar pada siswa, memperhatikan tingkah laku siswa dalam bergaul dengan teman yang berbeda agama di dalam maupun diluar kelas untuk saling menghargai dan menghormati agar tidak terjadi konflik antar siswa yang berbeda agama.

Jika dilihat dari pandangan teori yang dikemukakan oleh Eng Imam Roabndi menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing tidak hanya berpusat pada kegiatan didalam kelas melainkan sebagai pembimbing guru juga berperan diluar kelas seperti halnya memberikan contoh perilaku dan sikap

yang baik kepada peserta didik (Asriyanto et al., 2023). Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai pembimbing, guru harus mampu memberikan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk sikap toleransi beragama pada siswa dalam kelas maupun di luar kelas agar siswa mampu menghargai setiap perbedaan di sekitar mereka.

## 2. Guru Sebagai Motivator

Artinya, guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar siswa yang rendah menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa (Manizar, 2015). Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan di SMPN 19 Makassar, bahwa guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk memotivasi siswa tentang pentingnya toleransi dengan menghargai dan memahami perbedaan yang ada.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam belajar mengajar, karena menyangkut hakikat dari pekerjaan dalam mendidik yang membutuhkan skill sosial yang menyangkut *performance* dalam artian kepribadian dan sosialisasi diri (Saputri, 2022). Peran guru sebagai motivator diharapkan mampu memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar berperilaku yang baik mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mengamalkan pengetahuan sehari-hari (Jentoro et al., 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator memberikan motivasi selain dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa tetapi juga dalam membentuk karakter siswa seperti membentuk dan menanamkan sikap toleransi beragama siswa.

## 3. Guru Sebagai Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian pada aspek kepribadian siswa (Muslich, 2022). Penilaian guru di dalam kelas sebagai evaluator tidak hanya memberikan penilaian kepada siswa tetapi guru dapat mengembangkan dan meningkatkan belajar siswa apabila dari hasil evaluasi siswa belum menunjukkan keberhasilan dalam belajar dengan membina perilaku disiplin siswa dalam belajar siswa serta meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar (Novianti et al., 2020). Evaluasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa terlihat dari cara guru menilai siswa di kelas dengan membentuk kepribadian siswa agar saling menghargai tanpa memandang latar belakang agama.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SMPN 19 Makassar bahwa evaluasi perlu diadakan dalam setiap pembelajaran dengan mengukur dan menilai perilaku setiap siswa kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Agama. Memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa serta mengajarkan siswa untuk selalu berperilaku toleransi, tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan dan berlapang dada dalam menerima semua perbedaan. Pendapat diatas sejalan dengan konsep peran guru sebagai evaluator oleh Fahmi Eko Saputro dalam jurnalnya, dalam melaksanakan peran guru sebagai evaluator dapat dilihat dari sikap toleransi pada peserta didik apakah sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipelajari, memberikan nasihat dan pertanyaan-pertanyaan di akhir pembelajaran (Saputro, 2020).

Pendapat lainnya sebagaimana yang dikemukakan Asriyanto sebagai evaluator dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik, evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran, terdapat tiga poin utama yang menjadi bahan evaluasi yang dilakukan oleh guru yakni rana kognitif, afektif dan psikomotorik melalui tes tulis, lisa sedangkan keterampilan melalui observasi secara langsung baik baik dalam pembelajaran (Asriyanto et al., 2023). Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan dan berdasar pada beberapa teori dapat disimpulkan bahwa, guru melakukan penilain terhadap siswa setiap akhir pembelajaran mulai dari rana kognitif, psikomotorik dan afektif. Selain itu, guru juga harus menanamkan nilai-nilai mengenai toleransi pada diri siswa dapat direalisasikan dalam maupun luar kelas.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa**

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa, antara lain:

### **1. Faktor Pendukung**

Dari Literatur mengenai faktor pendukung yang dikemukakan oleh Barmawie faktor pendukung tentu saja adanya sifat bangsa Indonesia yang religius menjadikan penyuluhan dengan mudah membina masyarakat yang religius. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya tidak mengusik agama lain misalnya pada hari raya besar orang Islam yang non muslim saling mampir silaturahmi, dan ketika natal dari gereja juga membagikan masyarakat sekitar gereja. Kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama pemerintah (Barmawie & Humaira, 2018). Hal ini berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah di SMPN 19 Makassar mengenai faktor pendukung di sekolah tersebut, lingkungan sekolah harus terdapat fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran seperti buku pembelajaran dan suasana sekolah yang kondusif untuk membentuk sikap toleransi pada siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa diantaranya:

1. Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai dengan agama dan kepercayaan setiap siswa. Dalam membentuk sikap toleransi beragama, ada beberapa ruangan, tempat yang dijadikan sebagai sarana dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa.
2. Suasana Kelas yang kondusif dalam membentuk sikap toleransi beragama.
3. Tersedianya Buku Paket Pembelajaran yang dimiliki setiap siswa, sehingga mempermudah dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran akan lebih efektif.

Faktor pendukung terbentuknya sikap siswa terhadap toleransi beragama dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi 1) Kesadaran siswa akan pentingnya toleransi beragama. Siswa yang sadar akan pentingnya toleransi beragama akan lebih memahami dan menghargai perbedaan agama, 2) Empati dan simpati. Siswa yang memiliki sikap empati dan simpati akan lebih mudah memahami dan merasakan penderitaan orang lain yang berbeda agama, 3) Kematangan emosi yang baik. Siswa yang matang secara emosional akan lebih mampu mengendalikan emosinya dan tidak mudah terprovokasi.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi 1) Lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga siswa toleran terhadap perbedaan agama, maka hal ini akan mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi beragama, 2) Lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah toleran terhadap perbedaan agama, maka hal ini juga akan mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi beragama, 3) Media massa. Media massa yang menyajikan berita-berita yang informatif dan mendidik akan mampu membantu membentuk sikap siswa terhadap toleransi beragama, 4) Perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang dimanfaatkan secara positif dapat membantu menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut diharapkan siswa mampu membentuk sikap toleransi beragama yang kuat sehingga dapat tercipta kehidupan yang rukun dan rukun di tengah perbedaan agama.

### **2. Faktor Penghambat**

Fenomena di tingkat lapangan menggambarkan masih lemahnya proses penyuluhan agama dengan dampak yang ada, disinyalir salah satunya adalah hambatan komunikasi penyuluhan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama, sehingga menimbulkan kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama pada hakikatnya adalah suatu persengketaan atau pertentangan

antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh masalah-masalah keagamaan baik intern maupun umat beragama (Barmawie & Humaira, 2018).

Dari hasil pemantauan dan wawancara yang dilakukan di SMPN 19 Makassar bahwa faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa, secara internal dari keseluruhan siswa masih ada segelintir yang belum memahami cara menumbuh kembangkan jiwa toleransi sesama penganut agama sehingga terus dibina agar perbedaan-perbedaan tidak menjadi sebuah pemicu yang menyebabkan adanya keretakan di dalam melakukan interaksi sosial. Kemudian secara eksternal pihak sekolah berharap dukungan dari masyarakat dan orang tua karena sejauh ini dukungan itu belum maksimal sehingga hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam menciptakan dan meningkatkan toleransi keberagaman agama siswa. Sedangkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi beragama yaitu masih terdapat siswa yang belum mampu menumbuh kembangkan sikap toleransi beragama siswa, keterbatasan waktu dalam pembelajaran Agama, sehingga guru harus mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang toleransi di sela-sela pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain dari itu, dukungan dari orangtua dan masyarakat belum maksimal dalam menciptakan toleransi dan keberagaman agama siswa.

Faktor-faktor yang menghambat terbentuknya sikap toleransi beragama di kalangan siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah Faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yaitu: 1) rendahnya pemahaman siswa terhadap sikap toleransi beragama. pentingnya toleransi beragama. Siswa yang kurang menyadari pentingnya toleransi beragama akan cenderung menganggap bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar dan agama lain adalah agama yang salah. 2) sikap egois dan eksklusif. Siswa yang memiliki sikap egois dan eksklusif akan cenderung menganggap dirinya lebih baik dibandingkan orang lain yang beragama lain dan 3) kurang memiliki kematangan emosi. Siswa yang belum matang emosinya akan lebih mudah gelisah dan rentan melakukan tindakan diskriminatif terhadap pemeluk agama yang berbeda. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, khususnya 1) lingkungan keluarga. Jika lingkungan rumah siswa tidak toleransi terhadap perbedaan agama, maka akan mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa tersebut. 2) lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah tidak toleransi terhadap perbedaan agama, maka hal ini juga akan mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa. 3) media massa. Media massa seringkali menyajikan informasi-informasi yang bersifat provokatif dan menghasut, sehingga akan menimbulkan intoleransi di kalangan pelajar dan 4) perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang baik dapat menyebabkan merebaknya ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap perbedaan agama.

Oleh karena itu, untuk mengatasi faktor penghambat tersebut diperlukan upaya komprehensif dari banyak pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan: 1) Pendidikan agama menekankan pada nilai-nilai toleransi dan inklusi. Pendidikan agama perlu diajarkan secara holistik, tidak sekedar mengajarkan ritual keagamaan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan inklusi. 2) Kebiasaan menghargai perbedaan. Siswa harus dibiasakan untuk menghargai perbedaan baik agama, suku, ras maupun budaya. 3) Pengenalan agama lain. Siswa hendaknya dikenalkan dengan agama lain agar dapat memahami dan menghayati ajaran agama lain. 4) Penegakan hukum yang tegas terhadap ujaran kebencian dan diskriminasi. Hukum harus ditegakkan secara tegas terhadap siapapun yang melakukan ujaran kebencian dan diskriminasi, termasuk terhadap pelajar. Melalui upaya tersebut, diharapkan para pelajar dapat memiliki sikap toleransi beragama yang kuat sehingga dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis antar perbedaan agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 19 Makassar melalui proses penelitian dilapangan dan diperoleh dari berbagai informan maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, peran guru dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa kelas IX SMPN yaitu sebagai pembimbing, motivator dan evaluator. Seorang guru harus mampu membentuk sikap toleransi beragama kepada siswa agar sanggup menerima perbedaan yang ada disekitarnya, mengubah penyeragaman jadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi, mendukung perbedaan budaya serta keragaman cipta Tuhan.

Terbentuknya sikap toleransi beragama pada siswa Kelas IX SMPN 19 Makassar disebabkan oleh faktor internal antara lain kesadaran, empati dan simpati siswa serta kematangan emosi yang baik. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan media massa. Melalui kedua faktor tersebut juga bertindak sebagai faktor penghambat terbentuknya sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Dengan faktor pendukung tersebut, siswa dapat membentuk sikap toleransi beragama yang kuat sehingga dapat tercipta kehidupan harmonis di tengah perbedaan agama. Sedangkan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut melalui pendidikan agama dengan nilai-nilai toleransi dan inklusi, menghargai perbedaan, dan penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku diskriminasi atau rasisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Ali, S., & Putra, A. H. (2021). Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.24967/esp.v1i01.1355>.
- Arifandi, A. S. D. (2017). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 66–75. <https://doi.org/10.36835/edukais.2017.1.1.66-75>.
- Asriyanto, M., Janah, F., & Setiawan, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu*, 4, 31–44. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/6565>.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. UIN Syarif Kasim Riau*, 7(2), 123–131.
- Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>.
- Daulay, I. S. (2023). *Peran guru dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Siswa SD Negeri 1001 Batang Bulu*. 1(5), 791–798.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>.
- Febriani, N. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SD My Little Island Malang. Skripsi oleh. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 3).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Hariandi, A., Fazria, F., Cahyana, F., Rozi, R., & Patimah, S. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan. *Tadrib*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.4733>.
- Jentoro et al. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAL*, 3.

- [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Jentoro+et+al.%2C+2020&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Jentoro+et+al.%2C+2020&btnG=)
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset. [https://drive.google.com/file/d/1-HWimTYbLotvY81dB7Bvt\\_tyZ8TfYGGZ7/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1-HWimTYbLotvY81dB7Bvt_tyZ8TfYGGZ7/view?usp=sharing).
- Lutfiah, W., Ahmad, A., Alwi, Z., Puyu, D. S., Imran, M., Baba, M., Mahmud, B., Djuaeni, M. N., Mukramin, S., Meiyani, E., Ismail, L., Nursida, A., Asfar, K., Abubakar, A., Pababbari, M., & Sabry, M. S. (n.d.). *Vol. 21 No. 2/2021. 21(2)*.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188. [jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047).
- Melasari, F., Detasari, M., Sriwulan, F., Verliansyah, R., Santi, L., Ariko, R. S., & Reski, O. T. (2021). Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Identitas Nasional dan Bhineka Tunggal Ika. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v2i1.3104>.
- Mubarok, A., Indah Sari, P., & Ramadania. (2020). Tantangan Keberagaman Beragama Dalam Ikatan Bhineka Tunggal Ika Diera Milenial. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 1, 3–5.
- Mufidah, Z. (2019). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa di SMP Negeri 03 Sumbermanjing Wetan*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14739/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/14739/1/15110045.pdf>
- Mukramin, S., & Aminah, A. (2022). Christian Muslim Moderation Local Wisdom Based. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 345–352. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku929>.
- Muslich, M. (2022). "Adi Suprayitno & Wahid Wahyudun, Pendidkan Karakter di Era Milenial, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 20220, hal. 6. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional., 2011*, hal. 6.
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 112–116. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1337>.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Saputri, S. I. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15. *Jurnal Improvement Vol*, 9(1), 65–81. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/27017%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/download/27017/12845>.
- Saputro, F. E. (2020). the Role of Islamic Religious Education Teachers in Actualizing Tolerance Attitudes To Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 336–347. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.214>.
- Studi, P., Agama, P., Islam, J. S., Ilmu, F., Islam, A., & Indonesia, U. I. (2022). *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Tengah Mayoritas Non- Muslim Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Teng*.
- Widhayat, W., & Jatiningsih, O. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 596–610.

- Winih, S. R. I. (2023). *Peran Guru Pai dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitiasi Pada Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo) SKRIPSI*.
- Zulyadain, Z. (2018). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123–149. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>.